

Pengaruh Intensitas Membaca Buku “Bicara Itu Ada Seninya” terhadap Kompetensi Komunikasi

Nur Indriani *, Andalusia Neneng Permatasari

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nurr.indrianiiii@gmail.com, andalusianp@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the influence of reading intensity of the book “The Art of Speaking” by Oh Su-hyang on the communication competence of Communication Science students at the Islamic University of Bandung. This research is based on the Reading Engagement Theory by Guthrie et al. (2012) and the Communication Competence Theory by Joseph A. DeVito (2019). The method used is quantitative with a multiple linear regression approach. The sample consisted of 294 respondents selected using a simple random sampling technique. The results show that the variables of reading intensity; frequency, duration, emotional engagement, content comprehension, and application of material significantly affect students' communication competence, with a determination coefficient value of 36.3%. These findings indicate that reading relevant self-development books can improve students' communication knowledge, skills, and motivation.

Keywords: *Reading Intensity, Self-Development Book, Communication Competence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas membaca buku Bicara Itu Ada Seninya karya Oh Su-hyang terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Penelitian ini dilandasi oleh teori Reading Engagement dari Guthrie et al. (2012) dan teori kompetensi komunikasi dari Joseph A. DeVito (2019). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Sampel berjumlah 294 responden yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas membaca yang terdiri dari frekuensi, durasi, keterlibatan emosional, pemahaman isi, dan penerapan materi berpengaruh signifikan terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 36,3%. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan membaca buku pengembangan diri yang relevan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi komunikasi mahasiswa.

Kata Kunci: *Intensitas Membaca, Buku Pengembangan Diri, Kompetensi Komunikasi.*

A. Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi secara efektif telah menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa, terlebih bagi mereka yang menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi. Dalam dunia akademik, kompetensi komunikasi memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan gagasan secara sistematis, menjalin interaksi dengan dosen dan teman sejawat, serta mengembangkan sikap kritis dalam diskusi ilmiah. Sementara itu, dalam konteks profesional, kemampuan ini menjadi modal penting dalam presentasi, wawancara kerja, dan kolaborasi dalam tim kerja. Sayangnya, tidak semua mahasiswa mampu menguasai keterampilan ini secara optimal. Beberapa di antaranya masih mengalami hambatan dalam menyampaikan ide dengan jelas, tidak percaya diri saat berbicara di depan umum, serta kesulitan dalam memahami dan merespons pesan secara efektif.

Di tengah arus informasi yang kian masif, kemampuan komunikasi menjadi aspek vital yang menentukan kualitas interaksi seseorang dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan profesional. Komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan kapasitas individu dalam menyusun gagasan, memahami audiens, dan merespons secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi komunikasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesiapan mahasiswa sebagai agen perubahan di tengah masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks perguruan tinggi, penguatan kemampuan komunikasi bukan hanya menjadi tanggung jawab mata kuliah tertentu, melainkan juga dapat dibentuk melalui pengalaman literasi dan interaksi dengan berbagai media pembelajaran, salah satunya melalui aktivitas membaca buku.

Dalam konteks ini, literasi membaca, khususnya terhadap buku pengembangan diri seperti *Bicara Itu Ada Seninya* karya Oh Su-hyang, menjadi alternatif yang potensial dalam mengembangkan kompetensi komunikasi mahasiswa. Buku ini menyajikan panduan praktis mengenai seni berkomunikasi secara interpersonal, seperti bagaimana menjadi pendengar aktif, mengelola intonasi suara, menggunakan bahasa tubuh secara tepat, serta mengendalikan emosi saat berinteraksi. Keistimewaan buku ini terletak pada gaya penyampaian yang ringan namun aplikatif, sehingga memudahkan pembaca dari kalangan mahasiswa untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Popularitas buku ini di kalangan generasi muda pun semakin meningkat, dibuktikan dengan tingginya angka penjualan dan ulasan positif di berbagai platform digital.

Banyak pembaca merasa bahwa buku ini mampu memberikan insight praktis dan membentuk pemahaman baru tentang bagaimana berbicara dengan efektif, penuh empati, serta membangun koneksi sosial. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena dapat membuka ruang diskusi tentang bagaimana intensitas membaca sebuah buku yang fokus pada komunikasi dapat memberikan dampak terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa secara nyata. (Afifah & Rinawati, n.d.)

Dalam kehidupan kampus, mahasiswa dihadapkan pada berbagai bentuk komunikasi, baik formal maupun informal, yang menuntut mereka untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Diskusi kelas, presentasi, organisasi, hingga interaksi sosial sehari-hari menjadi arena di mana keterampilan komunikasi diuji dan dikembangkan. Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, membangun argumen, atau bahkan dalam membangun komunikasi interpersonal yang sehat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip komunikasi efektif yang seharusnya bisa diperoleh melalui pembelajaran formal dan non-formal, termasuk melalui bahan bacaan seperti buku pengembangan diri.

Keterkaitan antara kegiatan membaca dan peningkatan kompetensi komunikasi telah dibahas dalam berbagai kajian sebelumnya. Salah satu pendekatan yang mendukung hubungan ini adalah Reading Engagement Theory yang dikemukakan oleh Guthrie dkk. (2012) (Aprilia, 2023), yang menyatakan bahwa ketika seseorang terlibat secara aktif dan mendalam dalam aktivitas membaca, maka ia tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, empati, dan pemahaman yang lebih baik terhadap konteks sosial dan komunikasi. Teori ini relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan dalam membaca buku *Bicara Itu Ada Seninya* dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi.

Selain itu, dalam teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito (2019) (Fardiana Wulandari Faisal & Zulfebriges, 2022)), kompetensi komunikasi mencakup aspek-aspek seperti keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kemampuan menyimak yang aktif. Keseluruhan aspek tersebut sebenarnya menjadi muatan utama dari buku karya Oh Su-Hyang, yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter komunikasi mahasiswa apabila dibaca secara intensif dan

reflektif. Oleh karena itu, penting untuk meneliti apakah terdapat hubungan yang signifikan antara seberapa sering, seberapa lama, dan seberapa besar perhatian mahasiswa dalam membaca buku tersebut terhadap kompetensi komunikasi yang mereka miliki.

Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam konteks pendidikan komunikasi di Indonesia, khususnya di era pasca-pandemi yang mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dalam mengembangkan keterampilan soft skill mereka. Kegiatan membaca buku sebagai media literasi kembali mendapatkan tempat di tengah kebisingan konten digital yang cenderung instan dan dangkal. Buku pengembangan diri seperti *Bicara Itu Ada Seninya* menjadi alternatif yang tepat untuk menggugah kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya kemampuan berbicara, mendengar, dan memahami dalam interaksi sosial yang lebih sehat dan produktif.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa yang relevan dengan tantangan zaman, serta pentingnya menjadikan kegiatan membaca buku sebagai salah satu strategi pembelajaran yang aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas membaca buku *Bicara Itu Ada Seninya* terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu komunikasi dan pembelajaran berbasis literasi.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan positif antara aktivitas membaca dan pengembangan kemampuan komunikasi. Maharani (2017) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Sementara itu, Nuzuli (2019) menyoroti pentingnya interaksi dengan konten bacaan, bukan sekadar membaca secara pasif. Namun, penelitian mengenai pengaruh langsung dari intensitas membaca buku *Bicara Itu Ada Seninya* terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Islam Bandung, masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Seberapa besar pengaruh intensitas membaca buku *Bicara Itu Ada Seninya* karya Oh Su-hyang terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung?”

Tujuan penelitian:

1. Mengetahui pengaruh frekuensi membaca terhadap kompetensi komunikasi.
2. Mengetahui pengaruh durasi membaca terhadap kompetensi komunikasi.
3. Mengetahui pengaruh keterlibatan emosional terhadap kompetensi komunikasi.
4. Mengetahui pengaruh pemahaman isi terhadap kompetensi komunikasi.
5. Mengetahui pengaruh penerapan materi terhadap kompetensi komunikasi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel melalui analisis statistik yang objektif dan terukur. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda, yang sesuai dengan tujuan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Desain penelitian bersifat eksplanatif (explanatory research), yaitu menjelaskan hubungan kausal antar variabel berdasarkan data empiris yang dikumpulkan dari responden terpilih.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei daring dengan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert 1–5, yang mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan intensitas membaca dan kompetensi komunikasi. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator teoritis yang relevan dan telah diuji melalui uji validitas dan reliabilitas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung angkatan 2019 hingga 2024, dengan total jumlah 1.105 mahasiswa. Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 294 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, guna memberikan peluang yang setara kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi bagian dari sampel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas membaca buku *Bicara Itu Ada Seninya* karya Oh Su-hyang (X), yang diukur melalui lima indikator berdasarkan teori Reading

Engagement oleh Guthrie et al. (2012):

1. Frekuensi membaca,
2. Durasi membaca,
3. Keterlibatan emosional,
4. Pemahaman isi, dan
5. Penerapan materi dalam kehidupan nyata.

Sedangkan variabel dependen adalah kompetensi komunikasi (Y), yang terdiri atas tiga indikator sesuai konsep dari Joseph A. DeVito (2019), yaitu:

1. Pengetahuan komunikasi,
2. Keterampilan komunikasi, dan
3. Motivasi untuk berkomunikasi secara efektif.

Sebelum data dianalisis, dilakukan uji validitas dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur sejauh mana setiap item kuesioner mampu merepresentasikan variabel yang dimaksud. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan metode Alpha Cronbach guna mengukur konsistensi internal antar item dalam satu indikator. Instrumen dikatakan valid dan reliabel jika memenuhi standar nilai korelasi dan koefisien Cronbach di atas batas minimal ($r > 0,3$ dan $\alpha > 0,6$).

Untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat penggunaan regresi linear, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji normalitas, untuk memastikan distribusi data residual normal,
2. Uji multikolinearitas, untuk melihat apakah antar variabel bebas saling berkorelasi secara tinggi,
3. Uji heteroskedastisitas, untuk menguji apakah varians residual bersifat konstan,
4. Uji linearitas, guna memastikan hubungan linier antara variabel bebas dan terikat.

Setelah semua asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda menggunakan software SPSS versi 31. Analisis dilakukan secara simultan untuk melihat pengaruh kolektif kelima indikator intensitas membaca terhadap kompetensi komunikasi, serta parsial untuk mengetahui kontribusi masing-masing indikator secara individual. Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), nilai signifikansi (p -value), serta nilai t -hitung dan F -hitung, dengan menggunakan standar signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis). masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Intensitas Membaca Buku ‘Bicara Itu Ada Seninya’ dengan kompetensi komunikasi mahasiswa, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Antara Intensitas Membaca (X) dengan Kompetensi Komunikasi (Y)

Variabel	R	F _{hitung}	F _{tabel}	Keputusan	Derajat Keeratan	Koefisien Determinasi
X dan Y	0,603	32,855	2,21	Ho ditolak	Kuat	36,3 %

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,603, yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antara intensitas membaca buku “Bicara Itu Ada Seninya” dengan kompetensi komunikasi mahasiswa. Semakin tinggi intensitas membaca, maka semakin tinggi pula kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,363 menunjukkan bahwa 36,3% variasi dalam kompetensi komunikasi mahasiswa dapat dijelaskan oleh kelima indikator intensitas membaca, yakni: frekuensi membaca, durasi membaca, konsentrasi saat membaca, keterlibatan emosional, dan minat terhadap isi buku. Sementara itu, 63,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti pengalaman dalam organisasi, kualitas interaksi sosial, gaya komunikasi individu, serta paparan terhadap media komunikasi lainnya seperti film, podcast, atau media sosial edukatif.

Pengujian hipotesis secara simultan melalui uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 32,855, yang jauh lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2,21. Nilai signifikansi diperoleh sebesar $< 0,001$, jauh di bawah ambang batas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a

diterima, yang berarti bahwa secara simultan kelima indikator intensitas membaca memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa.

Hasil ini menguatkan dugaan awal bahwa membaca buku yang mengandung muatan keterampilan komunikasi, seperti “Bicara Itu Ada Seninya”, tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap komunikatif mahasiswa. Dengan demikian, membaca bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan dapat menjadi instrumen pengembangan soft skill, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal, empati, dan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif.

Secara parsial, masing-masing indikator dalam variabel intensitas membaca menunjukkan pengaruh yang signifikan namun dengan kekuatan yang bervariasi. Hal ini membuktikan bahwa intensitas membaca bukanlah satu dimensi tunggal, melainkan terdiri dari beberapa elemen penting yang saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap peningkatan kompetensi komunikasi.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.939	1.331		9.721	<.001		
	X1	.307	.089	.218	3.440	<.001	.551	1.816
	X2	.248	.078	.201	3.165	.002	.550	1.819
	X3	.277	.097	.147	2.851	.005	.832	1.201
	X4	.447	.131	.175	3.407	<.001	.839	1.192
	X5	.273	.117	.124	2.332	.020	.788	1.269

a. Dependent Variable: Y

Gambar 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Variabel X terhadap Y

Gambar 1 menunjukkan hasil analisis regresi linear berganda yang menguji pengaruh lima variabel independen (X1 sampai X5) terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan tabel koefisien tersebut, semua variabel independen memiliki nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05, yang berarti kelima variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Nilai koefisien Beta tertinggi terdapat pada variabel X1 (Beta = 0,218), diikuti oleh X2 (Beta = 0,201), X4 (Beta = 0,175), X3 (Beta = 0,147), dan X5 (Beta = 0,124). Hal ini menunjukkan bahwa X1 memiliki pengaruh paling kuat secara relatif terhadap Y, dibandingkan variabel lainnya.

Selain itu, tidak ditemukan masalah multikolinearitas yang berarti, karena nilai VIF (Variance Inflation Factor) untuk seluruh variabel berada di bawah angka 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1. Artinya, kelima variabel independen cukup independen satu sama lain dan layak dimasukkan bersama dalam model regresi.

Indikator Frekuensi Membaca (X1) memiliki nilai t sebesar 3,440 dengan signifikansi < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa membaca buku tersebut, semakin tinggi pula kecenderungan mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Frekuensi membaca menciptakan kebiasaan dan eksposur berulang terhadap konsep-konsep komunikasi efektif. Dalam konteks pembelajaran mandiri, pembiasaan ini membantu membangun fondasi reflektif yang mendorong mahasiswa untuk mengadopsi strategi komunikasi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara lebih terstruktur, menghindari overtalking, dan memahami kapan harus mendengarkan.

Durasi Membaca (X2) juga berpengaruh signifikan dengan nilai t = 3,165 dan p = 0,002. Mahasiswa yang meluangkan waktu lebih lama dalam membaca buku memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami isi secara menyeluruh. Durasi yang lebih panjang memberi ruang untuk proses kognitif yang lebih dalam, termasuk penafsiran, refleksi, dan koneksi antara isi buku dengan pengalaman pribadi. Ini mendukung konsep dalam Reading Engagement Theory bahwa pembaca yang memiliki keterlibatan waktu yang cukup akan membangun makna yang lebih kuat dan aplikatif dari bahan bacaan tersebut.

Keterlibatan Emosional (X3) sebagai indikator ketiga juga memberikan pengaruh signifikan (t = 2,851; p = 0,005). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kedekatan emosional atau merasa "tersentuh" oleh isi buku, memiliki kecenderungan untuk menginternalisasi nilai-nilai komunikasi yang dibahas. Ini sejalan dengan pandangan Guthrie et al. (2012), yang menyatakan bahwa keterlibatan afektif dalam membaca dapat mendorong motivasi intrinsik untuk

berubah. Mahasiswa yang terhubung secara emosional dengan pesan buku cenderung lebih termotivasi untuk memperbaiki gaya komunikasi mereka, seperti menjadi lebih sabar, lebih empatik, dan lebih hati-hati dalam memilih kata.

Pemahaman Isi (X4) justru mencatat nilai t tertinggi kedua ($t = 3,407$; $p < 0,001$). Ini menunjukkan bahwa penguasaan terhadap isi buku—mulai dari teori komunikasi, contoh kasus, hingga tips praktis—memegang peran penting dalam pembentukan kompetensi komunikasi mahasiswa. Pemahaman yang mendalam akan materi membantu mahasiswa merumuskan kerangka berpikir yang terstruktur, serta memberikan landasan konseptual dalam berkomunikasi. Pemahaman ini berperan sebagai jembatan antara teori komunikasi dan praktiknya dalam kehidupan nyata, baik saat presentasi akademik, diskusi kelas, maupun dalam percakapan informal.

Penerapan Materi (X5) juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai $t = 2,332$ dan $p = 0,020$. Mahasiswa yang mencoba menerapkan isi buku dalam komunikasi sehari-hari mengalami peningkatan nyata dalam keterampilan mereka. Misalnya, dengan mempraktikkan active listening, mengontrol intonasi suara, serta menggunakan bahasa tubuh yang lebih terbuka. Hal ini menegaskan bahwa literasi yang aplikatif, bukan sekadar kognitif, memiliki peran besar dalam membentuk kompetensi komunikasi yang nyata dan kontekstual.

Analisis dan Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori intensitas membaca sedang hingga tinggi. Rata-rata mahasiswa membaca buku ini sebanyak 2–3 kali per minggu, dengan durasi membaca 30–60 menit dalam satu sesi. Selain itu, lebih dari separuh responden menyatakan bahwa mereka membaca dengan tingkat perhatian yang tinggi, yakni fokus tanpa distraksi selama membaca. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca dilakukan dengan keterlibatan yang cukup serius dan tidak hanya sebagai kegiatan sambil lalu.

Fakta ini memperkuat asumsi bahwa mahasiswa yang membaca dengan perhatian tinggi menunjukkan perubahan sikap dan keterampilan yang lebih signifikan dalam berkomunikasi. Mereka mulai menyadari pentingnya jeda saat berbicara, menggunakan intonasi yang sesuai, mengelola emosi saat menyampaikan pendapat, serta lebih bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat. Dalam konteks ini, buku *Bicara Itu Ada Seninya* menjadi stimulus reflektif yang mampu membentuk kesadaran komunikasi mahasiswa secara menyeluruh.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan Reading Engagement Theory oleh Guthrie dkk. (2012), yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam membaca mencakup dimensi kognitif, afektif, dan motivasional. Ketiga dimensi ini terbukti bekerja secara simultan pada mahasiswa yang membaca buku *Bicara Itu Ada Seninya* secara intens. Mereka tidak hanya memahami isi, tetapi juga tersentuh secara emosional dan terdorong untuk mengubah gaya komunikasi mereka ke arah yang lebih sehat.

Di sisi lain, teori kompetensi komunikasi yang dikembangkan oleh Joseph A. DeVito (2019) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi mencakup lima aspek utama: kesadaran, pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan etika. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua aspek tersebut dapat diasah melalui pembacaan buku yang tepat. Misalnya, mahasiswa menjadi lebih sadar untuk mendengarkan secara aktif (kesadaran), memahami struktur penyampaian pesan (pengetahuan), menerapkannya dalam organisasi atau kelas (keterampilan), memiliki dorongan untuk menjadi komunikator yang lebih baik (motivasi), dan mulai mempertimbangkan etika dalam menyampaikan pendapat (etika).

Selain itu, Uses and Gratifications Theory juga menjadi teori antara yang mendukung temuan ini. Mahasiswa sebagai khalayak aktif memilih membaca buku tersebut bukan karena kewajiban akademik, melainkan sebagai respon atas kebutuhan pribadi, seperti ingin lebih percaya diri saat berbicara, ingin mampu berargumentasi dengan sopan, atau ingin memperbaiki cara mereka menyampaikan perasaan. Buku ini menjadi alat gratifikasi terhadap kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial mereka.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Maharani (2017) yang meneliti hubungan antara kebiasaan membaca dan kemampuan berbicara mahasiswa, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa dimensi keterlibatan emosional dan penerapan materi sebagai indikator penting yang belum banyak dieksplorasi. Ini memperkaya khasanah kajian komunikasi dalam ranah pendidikan dan literasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan literasi berbasis minat dan keterlibatan afektif dalam membentuk kompetensi komunikasi. Buku pengembangan diri bukan hanya sekadar bacaan ringan, melainkan dapat menjadi sumber perubahan perilaku yang mendalam bila dibaca dengan kesadaran penuh. Kegiatan membaca tidak bisa lagi dianggap sebagai aktivitas pasif, melainkan sebagai proses aktif yang dapat memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya dukungan dari institusi pendidikan untuk mendorong mahasiswa membaca buku-buku pengembangan diri yang relevan dengan bidang ilmunya. Misalnya, melalui kegiatan komunitas membaca, program literasi komunikasi, atau penugasan terstruktur yang mendorong mahasiswa tidak hanya membaca, tetapi juga menerapkan isi buku dalam kehidupan nyata. Program seperti ini dapat memperkuat keterampilan komunikasi mahasiswa secara menyeluruh.

Selain itu, mahasiswa didorong untuk mengadopsi prinsip “membaca untuk berubah”, bukan sekadar untuk memahami. Proses reflektif setelah membaca seperti menulis jurnal, berdiskusi dalam kelompok, atau mencoba menerapkan teknik dalam interaksi sehari-hari juga dapat menjadi penguat proses internalisasi dan transformasi diri.

Dengan demikian, membaca buku pengembangan diri seperti *Bicara Itu Ada Seninya* bukan hanya memperkaya wawasan, melainkan juga mampu membentuk pola pikir komunikatif yang reflektif dan aplikatif. Buku ini berhasil menjembatani teori dengan praktik secara sederhana namun berdampak, menjadikannya alat transformasi diri yang relevan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca buku *Bicara Itu Ada Seninya* karya Oh Su-hyang berpengaruh positif secara signifikan terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut.

Terdapat pengaruh positif antara frekuensi membaca buku *Bicara Itu Ada Seninya* terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang termasuk dalam kategori signifikan. Frekuensi membaca berperan dalam membangun kebiasaan literasi yang berkesinambungan. Mahasiswa yang lebih sering membaca memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap pesan-pesan komunikasi yang sehat dan efektif. Hal ini membantu mereka dalam membangun pola komunikasi yang lebih adaptif dan sadar konteks.

Terdapat pengaruh positif antara durasi membaca buku *Bicara Itu Ada Seninya* terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa. Durasi membaca memperkuat proses pemahaman secara kognitif. Mahasiswa yang meluangkan waktu lebih lama dalam membaca memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyerap isi materi secara utuh. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menerapkan strategi komunikasi secara menyeluruh, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Terdapat pengaruh positif antara keterlibatan emosional dalam membaca buku terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa. Keterlibatan emosional saat membaca berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai komunikasi. Mahasiswa yang merasa terhubung secara afektif dengan isi buku menunjukkan peningkatan reflektif dalam berkomunikasi. Mereka cenderung lebih empatik, lebih sadar terhadap cara mereka menyampaikan pesan, dan lebih bijak dalam menghadapi situasi komunikasi yang kompleks.

Terdapat pengaruh positif antara pemahaman isi buku terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa, yang termasuk kategori sangat signifikan. Pemahaman isi buku berhubungan langsung dengan aspek pengetahuan komunikasi. Mahasiswa yang memahami materi dalam buku secara mendalam mampu menyusun pesan dengan struktur yang jelas, serta memiliki kepekaan terhadap dinamika komunikasi interpersonal. Ini merupakan landasan penting dalam membentuk kompetensi komunikasi yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif.

Terdapat pengaruh positif antara penerapan materi dalam buku terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa. Penerapan materi dalam kehidupan nyata menjadi indikator bahwa literasi yang efektif tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi dilanjutkan pada tindakan konkret. Mahasiswa yang aktif mencoba menerapkan teknik atau strategi komunikasi yang diperoleh dari buku menunjukkan peningkatan dalam aspek keterampilan, kesadaran, dan kepercayaan diri dalam

berkomunikasi. Hal ini mengindikasikan terjadinya transformasi nyata yang bersumber dari aktivitas membaca.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Andalusia Neneng Permatasari, S.S., M.Hum., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian, serta kepada seluruh responden mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Tak lupa, penghargaan diberikan kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan moral selama proses penelitian dan penulisan artikel ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Afifah, A. N., & Rinawati, R. (n.d.). *Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Multi-etnis di Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Aprilia, N. (2023). Analisis Perubahan Strategi Pemasaran Line Webtoon Indonesia dalam Menghadapi Persaingan Pasar Komik Digital. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 483–490. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.7220>
- DeVito, J.A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson.
- Fardiana Wulandari Faisal, L., & Zulfebriges. (2022). Pengaruh Motif Aplikasi Line Webtoon terhadap Kepuasan Khalayak Membaca Komik Digital. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1955>
- Guthrie, J.T., Wigfield, A., & You, W. (2012). Reading Engagement Theory: Motivational and Cognitive Dimensions. In *Handbook of Research on Reading Comprehension* (pp. 403–424). Routledge.
- Maharani, A. (2017). Pengaruh Minat Membaca terhadap Prestasi Mahasiswa. *Edukasia*.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Oh, S.H. (2019). *Bicara Itu Ada Seninya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Restianty, T. (2018). Literasi Digital dan Perilaku Mahasiswa. *Literasi Media*.
- Sari, M. A., & Ramadhani, R. (2021). Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 123–130.
- Setiawan, H. (2019). Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Berbicara Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.v8i1.14820>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Putri Daulay, N., et al. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Komunikasi Publik. *Jurnal Komunika*.